

ISLAM, MASYARAKAT, DAN PERUBAHAN SOSIAL DI JAWA: PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Muhammad Izzul Islam An Najmi¹, Nur Muhammad Saifurrijal², Mokhammad A'lan Tabaika³

¹*Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

²*Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri*

²*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

¹izzul.islam@uinjkt.ac.id, ²nm.saifurrijal@uit-lirboyo.ac.id, ³240204310001@student.uin-malang.ac.id

Abstract

This article examines the relevance of the sociology of religion in understanding the dynamics of Muslim society in Java amid contemporary social transformation. The study employs a qualitative approach using a library research method by analyzing academic books, national and international journal articles, and other relevant scholarly sources concerning Javanese Islam, the sociology of religion, and social change. Data were analyzed through descriptive and interpretative techniques using the theoretical perspectives of Émile Durkheim, Max Weber, and Peter L. Berger to explain the reciprocal relationship between religion and society. The findings indicate that Islam in Java has developed through a continuous process of interaction between Islamic teachings and local cultural traditions, resulting in religious practices that are adaptive, moderate, and socially inclusive. Religion functions not only as a system of belief but also as a social institution that shapes norms, values, collective identity, and social solidarity. Furthermore, modernization, urbanization, globalization, and digital technological developments have transformed patterns of religious expression, authority, and community interaction without diminishing the social significance of religion. Religious institutions and organizations, particularly *pesantren*, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah, continue to play strategic roles in strengthening social cohesion, promoting religious moderation, and fostering community empowerment. The study concludes that the sociology of religion provides a comprehensive analytical framework for understanding the interaction between Islam, local culture, and social transformation in Javanese Muslim society. This perspective demonstrates that religion remains a dynamic social force capable of adapting to changing social conditions while maintaining its essential role in preserving social integration and cultural continuity.

Key words: *Sociology of Religion; Javanese; Islam; Social Change; Society*

1. PENDAHULUAN

Agama dan masyarakat merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial. Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji karena memiliki populasi Muslim terbesar sekaligus karakteristik keberagamaan yang khas.

Perkembangan Islam di Jawa berlangsung melalui proses yang panjang dan melibatkan interaksi dengan tradisi budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Penyebaran Islam yang dilakukan melalui pendekatan kultural menghasilkan bentuk keberagamaan yang relatif adaptif terhadap nilai-nilai lokal. Berbagai tradisi seperti slametan, tahlilan, maulid, ziarah makam, dan pengajian menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Muslim Jawa.¹ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama tidak hadir dalam ruang sosial yang kosong, melainkan selalu berinteraksi dengan realitas budaya dan struktur sosial masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat Jawa saat ini menghadapi berbagai perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi, urbanisasi, globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya mobilitas sosial. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola keberagamaan masyarakat, baik dalam bentuk praktik ibadah, relasi sosial, maupun otoritas keagamaan. Kemunculan media sosial sebagai sarana dakwah, meningkatnya komunitas keagamaan berbasis digital, dan berkembangnya gerakan keislaman baru menunjukkan adanya transformasi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa.²

Dalam situasi tersebut, sosiologi agama menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami hubungan antara agama dan perubahan sosial. Sosiologi agama memungkinkan peneliti melihat bagaimana agama berfungsi sebagai institusi sosial, bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi perilaku masyarakat, serta bagaimana masyarakat mengonstruksi dan mereproduksi praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.³ Oleh karena itu, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana perspektif sosiologi agama dapat menjelaskan hubungan antara Islam, masyarakat, dan perubahan sosial di Jawa?

Pulau Jawa merupakan pusat perkembangan Islam di Indonesia sekaligus wilayah dengan dinamika sosial-keagamaan yang sangat kompleks. Islam di Jawa berkembang melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah lebih dahulu hidup dalam masyarakat. Kondisi ini melahirkan corak keberagamaan yang khas, mulai dari tradisi pesantren, Islam kultural, hingga gerakan Islam modernis.⁴ Dalam perkembangannya, masyarakat Muslim Jawa menghadapi berbagai perubahan sosial yang dipengaruhi oleh urbanisasi, pendidikan, teknologi digital, globalisasi, dan perkembangan politik keagamaan.

Untuk memahami berbagai fenomena tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat agama sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial.⁵ Dalam konteks inilah sosiologi agama menjadi

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Glencoe, IL: Free Press, 1960), h. 5–7.

² Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1993), h. 1–5.

³ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1995), 44–48.

⁴ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), h. 25–30.

⁵ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), h. 17–25.

penting karena membantu menjelaskan bagaimana agama memengaruhi masyarakat dan bagaimana masyarakat membentuk praktik keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sosiologi agama memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami hubungan antara Islam, budaya, dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim Jawa. Akan tetapi, penggunaan perspektif klasik seperti Émile Durkheim dan Max Weber perlu dilengkapi dengan pendekatan sosiologi agama yang berkembang dalam konteks Indonesia agar mampu menangkap kompleksitas keberagaman masyarakat Jawa secara lebih utuh. Clifford Geertz menjelaskan bahwa keberagaman masyarakat Jawa dibentuk oleh interaksi antara tradisi lokal dan ajaran Islam sehingga melahirkan tipologi keagamaan yang khas.⁶ Robert W. Hefner juga menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia ditandai oleh munculnya *civil Islam*, yaitu praktik keberagaman yang berkelindan dengan demokrasi, masyarakat sipil, dan proses modernisasi.⁷ Sementara itu, Amin Abdullah menegaskan pentingnya pendekatan integratif-interkoneksi dalam memahami agama sebagai realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi budaya, politik, dan perubahan sosial.⁸ Perspektif yang serupa dikemukakan oleh Zainal Abidin Bagir yang melihat agama di Indonesia sebagai fenomena yang selalu bernegosiasi dengan ruang publik dan pluralitas masyarakat.⁹ Adapun Bambang Pranowo dan Syarifuddin Jurdi menegaskan bahwa dinamika Islam di Indonesia menunjukkan adanya transformasi sosial-keagamaan yang khas, di mana institusi keagamaan dan organisasi Islam berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan merespons perubahan masyarakat modern.¹⁰

Oleh karena itu, kajian sosiologi agama di Indonesia memerlukan pendekatan yang bersifat kontekstual, historis, dan multidisipliner agar mampu menjelaskan karakter khas Islam Jawa yang adaptif, moderat, dan terus mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Bahwa nilai-nilai moderasi telah melekat dalam ajaran Islam dan harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan kedamaian, sikap inklusif, serta peradaban yang berkemajuan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Indonesia yang plural.¹¹

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian, serta dokumen akademik yang membahas Islam Jawa, sosiologi agama, dan perubahan sosial. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan literatur, klasifikasi data berdasarkan tema penelitian, interpretasi teoritis, dan penarikan kesimpulan.¹² Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan analisis data dilakukan secara induktif sehingga lebih menekankan pada pemaknaan daripada

⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), h. 5–12.

⁷ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), h. 16–28.

⁸ M. Amin Abdullah, *Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2017), h. 23–37.

⁹ Zainal Abidin Bagir, “Pluralisme Kewargaan dan Politik Pengakuan di Indonesia,” dalam *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, ed. Zainal Abidin Bagir et al. (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011), h. 1–15.

¹⁰ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), h. 67–83; Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 112–128.

¹¹ Andika Putra, Atun Homsatun, Jamhari, Mefta Setiani, dan Nurhidayah, “Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021), h. 589–599.

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), h. 183–195.

generalisasi.¹³ Pendekatan sosiologi agama digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di Jawa.

Maka sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur akademik yang terdiri atas buku, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian, serta dokumen akademik yang membahas Islam Jawa, sosiologi agama, perubahan sosial, dan dinamika keberagamaan di Indonesia. Populasi data dalam penelitian ini berjumlah 20 sumber literatur yang diperoleh melalui penelusuran pada basis data Google Scholar, Scopus, Dimensions, dan katalog perpustakaan perguruan tinggi menggunakan kata kunci *Islam Jawa*, *sosiologi agama*, *social change in Java*, *Javanese Islam*, dan *religion and society in Indonesia*. Dari jumlah tersebut dipilih sebanyak 10 sumber sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu: (1) relevansi terhadap tema Islam dan masyarakat Jawa, (2) memiliki kontribusi teoritis terhadap kajian sosiologi agama, dan (3) diterbitkan oleh penerbit akademik atau jurnal ilmiah bereputasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber literatur, klasifikasi berdasarkan tema penelitian, analisis isi (*content analysis*), interpretasi teoritis, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Pendekatan sosiologi agama digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk memahami hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat dalam konteks perubahan sosial di Jawa. Selain menggunakan perspektif klasik seperti Émile Durkheim, Max Weber, dan Peter L. Berger, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif sosiologi agama yang berkembang dalam konteks Indonesia, seperti Clifford Geertz, Robert W. Hefner, M. Amin Abdullah, Zainal Abidin Bagir, Bambang Pranowo, dan Syarifuddin Jurdi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap dinamika masyarakat Muslim Jawa.

Table 1. Penjabaran Sampel Riset

No	Judul Buku/Artikel Nasional dan Internasional/Hasil Penelitian/Dokumen Akademik	Tahun Terbit	Kesimpulan Temuan	Kerangka Teoretik
1	<i>The Religion of Java</i> – Clifford Geertz	1976	Islam Jawa merupakan hasil interaksi antara Islam dan budaya lokal yang menghasilkan corak keberagamaan khas.	Antropologi Agama dan Tipologi Islam Jawa
2	<i>Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia</i> – Robert W. Hefner	2000	Islam Indonesia berkembang melalui masyarakat sipil, demokrasi, dan moderasi beragama.	Civil Islam
3	<i>The Sacred Canopy</i> – Peter L. Berger	1967	Agama merupakan konstruksi sosial yang membentuk realitas masyarakat.	Konstruksi Sosial Agama

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 9–11. Sugiyono menyatakan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.”

4	<i>The Elementary Forms of Religious Life</i> – Émile Durkheim	1995	Agama berfungsi membangun solidaritas dan integrasi sosial.	Fungsionalisme
5	<i>The Sociology of Religion</i> – Max Weber	1993	Agama memengaruhi tindakan sosial dan perubahan masyarakat.	Tindakan Sosial
6	<i>Religion and Modern Society</i> – Bryan S. Turner	2011	Modernisasi mengubah bentuk ekspresi dan otoritas keagamaan.	Modernisasi dan Sekularisasi
7	<i>Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World</i> – M. Amin Abdullah	2017	Kajian agama perlu menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi.	Integrasi-Interkoneksi
8	<i>Pluralisme Kewargaan: Arab Baru Politik Keragaman di Indonesia</i> – Zainal Abidin Bagir dkk.	2011	Agama berinteraksi dengan ruang publik dan pluralitas masyarakat Indonesia.	Agama dan Ruang Publik
9	<i>Memahami Islam Jawa</i> – Bambang Pranowo	2009	Islam Jawa menunjukkan dinamika adaptasi antara tradisi lokal dan modernitas.	Islam Jawa dan Perubahan Sosial
10	<i>Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat</i> – Martin van Bruinessen	1995	Pesantren merupakan institusi reproduksi tradisi Islam Indonesia.	Tradisi Pesantren

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama. *Pertama*, klasifikasi data berdasarkan tema penelitian yang meliputi Islam Jawa dan budaya lokal, perubahan sosial, organisasi keagamaan, moderasi beragama, dakwah digital, serta transformasi otoritas keagamaan. *Kedua*, interpretasi teoretis dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan literatur dengan kerangka sosiologi agama, baik yang berasal dari tradisi sosiologi klasik seperti Émile Durkheim, Max Weber, dan Peter L. Berger maupun perspektif kontekstual Indonesia seperti Clifford Geertz, Robert W. Hefner, M. Amin Abdullah, Zainal Abidin Bagir, Bambang Pranowo. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola hubungan antara agama, budaya lokal, dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim Jawa. *Keempat*. Tahapan analisis tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 1 untuk menunjukkan keterkaitan antara sumber data, tema penelitian, interpretasi teoretis, dan kesimpulan penelitian.

Sosiologi agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Menurut perspektif sosiologis, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menghasilkan norma, nilai, dan pola perilaku tertentu dalam kehidupan masyarakat.¹⁴ Agama berfungsi sebagai sumber integrasi sosial, kontrol sosial, serta pembentuk identitas kolektif. Pemikiran sosiologi agama yang dikembangkan oleh Émile Durkheim, Max Weber, dan Peter L. Berger menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam menciptakan solidaritas sosial, membentuk tindakan sosial, serta membangun realitas sosial melalui proses konstruksi sosial. Perspektif ini sangat relevan

¹⁴ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), h. 24–38.

untuk memahami fenomena keberagaman masyarakat Muslim di Jawa yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Jawa sebagai Hasil Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal

Pembahasan mengenai Islam sebagai institusi sosial dalam masyarakat Jawa dalam penelitian ini didasarkan pada analisis terhadap sejumlah karya yang secara khusus mengkaji relasi antara agama dan struktur sosial masyarakat Jawa, antara lain penelitian Clifford Geertz mengenai tipologi keberagaman masyarakat Jawa, Robert W. Hefner tentang peran Islam dalam pembentukan masyarakat sipil Indonesia, Martin van Bruinessen mengenai fungsi sosial pesantren, serta Bambang Pranowo yang menjelaskan dinamika Islam Jawa dalam menghadapi perubahan sosial. Hasil analisis terhadap literatur tersebut menunjukkan bahwa Islam di Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk norma, solidaritas, identitas kolektif, serta mekanisme integrasi sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, agama dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi dalam menjaga keteraturan dan integrasi masyarakat. Émile Durkheim menjelaskan bahwa agama berfungsi menciptakan solidaritas sosial melalui nilai dan simbol yang dianut bersama oleh anggota masyarakat.¹⁵ Pada masyarakat Muslim Jawa, fungsi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas keagamaan yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial. Tradisi slametan, tahlilan, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui aktivitas tersebut, masyarakat membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas Muslim. Apalagi manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Makhluk sosial adalah manusia yang menjalin hubungan timbal balik dengan sesama manusia.¹⁶

Keberadaan masjid, musala, dan pesantren juga menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai institusi yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Institusi-institusi tersebut tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, pembinaan moral, dan penguatan hubungan sosial. Perspektif konstruksi sosial yang dikembangkan Peter L. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi manusia. Dalam konteks Jawa, praktik keberagaman masyarakat merupakan hasil interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Perspektif konstruksi sosial yang dikembangkan Peter L. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi manusia. Dalam konteks Jawa, praktik keberagaman masyarakat merupakan hasil interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Fenomena Islam Jawa menunjukkan bahwa keberagaman tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses adaptasi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Tradisi keagamaan seperti slametan, nyadran, dan peringatan hari-hari besar Islam menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui simbol dan praktik budaya lokal. Proses ini menghasilkan bentuk keberagaman yang moderat dan inklusif.¹⁷ Agama tidak hanya dipahami

¹⁵ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), h. 44–58.

¹⁶ Muhammad Izzul Islam An Najmi, Tutik Hamidah, The Role of Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas on Religious Ethos Surrounding Community. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 9-1 (2025), h. 167.

¹⁷ Robert W. Hefner, *Islamization and Social Change in Java* (Singapore: NUS Press, 1987), h. 62–78.

sebagai seperangkat doktrin normatif, tetapi juga sebagai sistem makna yang membantu masyarakat memahami realitas sosial dan menjaga harmoni dalam kehidupan bersama.

Analisis terhadap literatur yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Jawa berlangsung melalui proses interaksi yang intensif antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Clifford Geertz menjelaskan bahwa keberagamaan masyarakat Jawa dibentuk melalui proses historis yang menghasilkan corak keberagamaan khas dengan karakteristik budaya yang kuat.¹⁸ Temuan tersebut diperkuat oleh Bambang Pranowo yang menunjukkan bahwa tradisi seperti slametan, tahlilan, maulid, dan ziarah makam merupakan bentuk adaptasi ajaran Islam terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat Jawa.¹⁹ Martin van Bruinessen juga menegaskan bahwa pesantren berperan sebagai institusi yang menjaga kontinuitas tradisi Islam sekaligus melakukan reproduksi pengetahuan keagamaan dalam masyarakat.²⁰ Dari perspektif teoretis, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang memandang agama sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²¹ Dengan demikian, Islam Jawa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sistem doktrin normatif, tetapi sebagai hasil interaksi yang dinamis antara agama, budaya, dan struktur sosial masyarakat.

Perubahan Sosial dan Transformasi Praktik Keagamaan

Perubahan sosial yang terjadi di Jawa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan ekonomi, pendidikan, teknologi informasi, dan urbanisasi. Modernisasi telah mengubah pola hubungan sosial masyarakat yang sebelumnya lebih bersifat komunal menjadi lebih individualistik di beberapa wilayah perkotaan. Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan mempraktikkan agama. Jika sebelumnya otoritas keagamaan didominasi oleh kiai, ulama, dan pesantren, kini masyarakat dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan agama melalui internet dan media sosial.

Fenomena dakwah digital menunjukkan bahwa agama mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Media sosial menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai keislaman dan pembentukan komunitas keagamaan. Namun, kondisi ini juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya kontestasi otoritas keagamaan dan beragamnya interpretasi terhadap ajaran Islam. Meski demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan peran agama dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, agama mengalami transformasi dalam bentuk ekspresi yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Moderasi beragama dalam masyarakat Muslim Jawa tidak hanya dipahami sebagai sikap toleransi, tetapi juga sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang moderat dalam kehidupan sosial.²²

Islam di Jawa tidak berkembang dalam ruang sosial yang kosong. Penyebaran Islam sejak masa Walisongo dilakukan melalui pendekatan budaya sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang adaptif terhadap tradisi lokal. Berbagai tradisi seperti tahlilan, slametan, maulid, dan ziarah makam menjadi contoh bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya masyarakat Jawa. Dari perspektif sosiologi agama, fenomena tersebut

¹⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), h. 12.

¹⁹ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), h. 83.

²⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 42.

²¹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), h. 51.

²² Andika Putra, Atun Homsatun, Jamhari, Mefta Setiani, dan Nurhidayah, "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021), h. 582–584.

menunjukkan bahwa praktik keagamaan merupakan hasil konstruksi sosial yang lahir dari interaksi antara nilai agama dan realitas budaya masyarakat. Agama menjadi bagian dari sistem sosial yang terus beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai pedoman kehidupan.²³ hubungan antara agama dan masyarakat, peran institusi keagamaan, serta transformasi identitas keagamaan masyarakat Muslim Jawa. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembentukan nilai, solidaritas sosial, moderasi beragama, dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, sosiologi agama tetap relevan sebagai instrumen analisis untuk memahami perkembangan masyarakat Muslim Jawa di era kontemporer.

Modernisasi merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan sosial masyarakat Jawa. Perkembangan pendidikan, ekonomi, dan teknologi informasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan. Max Weber menjelaskan bahwa agama memiliki hubungan yang erat dengan tindakan sosial dan perubahan masyarakat.²⁴ Dalam konteks Jawa, modernisasi telah menghasilkan berbagai bentuk keberagaman baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Munculnya komunitas hijrah, kajian Islam berbasis media sosial, dan meningkatnya penggunaan platform digital untuk kegiatan dakwah menunjukkan bahwa agama mengalami transformasi dalam bentuk dan media penyampaian. Otoritas keagamaan yang sebelumnya terpusat pada kiai dan ulama kini mengalami desentralisasi karena masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan agama. Meski demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan peran agama. Sebaliknya, agama tetap menjadi sumber makna dan identitas yang penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Namun demikian, konteks Indonesia menunjukkan bahwa modernisasi tidak menyebabkan melemahnya agama, melainkan mendorong transformasi bentuk ekspresi keagamaan. Robert Hefner menunjukkan bahwa Islam Indonesia berkembang melalui penguatan masyarakat sipil (*civil Islam*) yang mampu beradaptasi dengan demokratisasi dan modernisasi tanpa kehilangan identitas keagamaannya.²⁵ Berdasarkan analisis terhadap karya Max Weber, Bryan S. Turner, dan Robert W. Hefner, perubahan sosial di Jawa dipengaruhi oleh modernisasi, urbanisasi, pendidikan, dan perkembangan teknologi digital. Weber menjelaskan bahwa agama memiliki hubungan erat dengan tindakan sosial dan perubahan masyarakat.²⁶ Temuan penelitian menunjukkan bahwa munculnya komunitas hijrah, kajian daring, dan dakwah berbasis media sosial merupakan bentuk adaptasi agama terhadap perubahan sosial kontemporer.

Institusi Keagamaan dan Kohesi Sosial

Institusi keagamaan berperan penting dalam kohesi sosial, seperti pesantren yang merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam dinamika sosial masyarakat Jawa. Secara historis, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang menanamkan disiplin moral dan identitas kolektif di tengah komunitas Muslim yang lebih luas.²⁷ Selain

²³ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), h. 121–135.

²⁴ Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1993), h. 54.

²⁵ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), h. 28.

²⁶ Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1993), h. 79.

²⁷ Muhammad Izzul Islam An Najmi, Sulalah Sulalah, Helmi Syaifuddin, Masdar Hilmy. Pesantren and Social Equilibrium: A Structural Functionalist Analysis of Religious Value Clashes. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 25-1-(2026), h. 66.

berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga menjadi pusat pengembangan masyarakat dan transformasi sosial. Dalam perspektif sosiologi agama, pesantren dapat dipahami sebagai agen yang menjembatani antara tradisi dan modernitas. Banyak pesantren saat ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga mengembangkan pendidikan formal, kewirausahaan, teknologi, dan pemberdayaan masyarakat. Peran pesantren dalam membangun moderasi beragama juga menjadi semakin penting di tengah meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial. Nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman yang diajarkan di pesantren berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Jawa. Pesantren memiliki posisi strategis dalam masyarakat Jawa karena berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa pesantren berperan dalam menjaga kontinuitas tradisi Islam sekaligus menjadi ruang reproduksi pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.²⁸

Selain pesantren, organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga memiliki kontribusi besar dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Kedua organisasi tersebut mengembangkan berbagai program pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Melalui jaringan kelembagaan yang luas, organisasi keagamaan menjadi aktor penting dalam menjaga kohesi sosial sekaligus mendorong perubahan sosial yang konstruktif.

Organisasi keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Muslim di Jawa. Dalam perspektif sosiologi agama, organisasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah dakwah dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membangun solidaritas, memperkuat identitas kolektif, dan menciptakan stabilitas sosial dalam masyarakat. Melalui berbagai aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial, dan kemanusiaan, organisasi keagamaan mampu menjadi penghubung antara nilai-nilai agama dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Di Jawa, organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan berbagai organisasi lokal lainnya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Organisasi-organisasi tersebut tidak hanya mengembangkan kegiatan keagamaan, tetapi juga bergerak dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Kehadiran organisasi keagamaan tersebut memperlihatkan bahwa agama memiliki dimensi sosial yang luas dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara menyeluruh.²⁹

Menurut Émile Durkheim, agama berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang mampu menciptakan solidaritas di antara anggota masyarakat. Fungsi ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan, seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan program bantuan kemanusiaan.³⁰ Kegiatan-kegiatan tersebut mempertemukan individu dari berbagai latar belakang sosial dalam satu ruang interaksi yang sama sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan kepemilikan terhadap komunitas.

Selain memperkuat solidaritas internal, organisasi keagamaan juga berperan dalam membangun modal sosial (*social capital*) masyarakat. Robert Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari jaringan sosial, norma,

²⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 17–42.

²⁹ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), h. 124–149.

³⁰ Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), h. 2017–224.

dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kerja sama dalam masyarakat.³¹ Dalam konteks Jawa, organisasi keagamaan menjadi sarana pembentukan jaringan sosial yang memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat. Jaringan tersebut memungkinkan terjadinya kerja sama dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan penanggulangan bencana.

Peran organisasi keagamaan dalam menjaga kohesi sosial juga terlihat dalam upaya penyelesaian konflik dan penguatan moderasi beragama. Masyarakat Jawa yang plural membutuhkan mekanisme sosial yang mampu menjaga hubungan harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan pandangan sosial. Organisasi seperti NU dan Muhammadiyah secara konsisten mengembangkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan dialog sosial yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif.³²

Di era modern, organisasi keagamaan juga menghadapi tantangan baru berupa perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital. Munculnya media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh informasi keagamaan dan berinteraksi dalam komunitas. Menanggapi perubahan tersebut, organisasi keagamaan melakukan adaptasi dengan memanfaatkan platform digital sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial. Langkah ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan tidak hanya berfungsi mempertahankan tradisi, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berubah.³³

Dengan demikian, organisasi keagamaan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun dan mempertahankan kohesi sosial masyarakat Muslim di Jawa. Melalui fungsi pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, dan penguatan moderasi beragama, organisasi keagamaan menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas sosial sekaligus mendorong perubahan sosial yang konstruktif. Dalam perspektif sosiologi agama, keberadaan organisasi keagamaan menunjukkan bahwa agama tidak hanya berperan dalam kehidupan spiritual individu, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang membentuk dan mengarahkan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kepemimpinan di lembaga keagamaan tidak hanya berorientasi pada pengelolaan organisasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang menanamkan nilai-nilai moral dan memperkuat kohesi sosial masyarakat.³⁴

Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia memperlihatkan dimensi yang lebih luas daripada konsep solidaritas Durkheim. Robert Hefner menunjukkan bahwa organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak hanya menjalankan fungsi ritual, tetapi juga berperan dalam pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan demokratisasi masyarakat.³⁵ Hal tersebut diperkuat oleh konsep modal sosial (*social capital*) Robert Putnam yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam memperkuat kerja sama sosial.³⁶ Pesantren juga memiliki posisi strategis sebagai agen

³¹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), h. 18–28.

³² Azyumardi Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context* (Jakarta: Solstice Publishing, 2006), h. 94–112.

³³ Nadirsyah Hosen, "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai," dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, ed. Greg Fealy dan Sally White (Singapore: ISEAS Publishing, 2008), h. 159–173.

³⁴ Hairul Puadi, "Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan Kontemporer Melalui Perspektif Islam," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2025), h. 140.

³⁵ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), h. 149.

³⁶ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), h. 18.

transformasi sosial yang menjembatani tradisi dan modernitas melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.³⁷

Relevansi Sosiologi Agama dalam Memahami Masyarakat Muslim Jawa

Sosiologi agama memberikan perangkat analisis yang komprehensif untuk memahami hubungan antara Islam dan perubahan sosial di Jawa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan individual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi struktur masyarakat. Melalui perspektif sosiologi agama, berbagai fenomena seperti transformasi praktik keagamaan, perkembangan pesantren, munculnya komunitas dakwah digital, dan penguatan moderasi beragama dapat dipahami sebagai bagian dari proses interaksi antara agama dan masyarakat. Dengan demikian, sosiologi agama menjadi pendekatan yang relevan untuk menjelaskan dinamika kehidupan masyarakat Muslim Jawa di era kontemporer.³⁸

Kajian ini menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem keyakinan individual. Agama juga merupakan institusi sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perspektif sosiologi agama memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Islam dan perubahan sosial di Jawa. Melalui pendekatan ini, berbagai fenomena seperti transformasi praktik keagamaan, perkembangan pesantren, moderasi beragama, dan dakwah digital dapat dijelaskan sebagai bagian dari proses interaksi antara agama dan masyarakat.

Oleh karena itu, sosiologi agama tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menganalisis dinamika masyarakat Muslim Jawa di era kontemporer. Salah satu isu penting dalam masyarakat Muslim Jawa saat ini adalah penguatan moderasi beragama. Keberagaman budaya, etnis, dan agama di Jawa menuntut adanya sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan sosiologi agama, moderasi beragama dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai-nilai agama dengan struktur sosial masyarakat.

Sosiologi agama merupakan pendekatan yang penting untuk memahami kehidupan masyarakat Muslim Jawa karena agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang memengaruhi perilaku, nilai, dan hubungan antarmanusia. Melalui perspektif sosiologi agama, Islam dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang terus berinteraksi dengan budaya, tradisi, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.³⁹

Dalam konteks masyarakat Jawa, sosiologi agama membantu menjelaskan bagaimana ajaran Islam beradaptasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan berbagai tradisi keagamaan seperti tahlilan, slametan, dan ziarah makam. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan beragama tidak terlepas dari proses interaksi sosial dan konstruksi budaya yang berkembang di masyarakat. Selain itu, sosiologi agama juga relevan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi digital. Munculnya dakwah melalui media sosial, komunitas hijrah, dan transformasi otoritas keagamaan menunjukkan bahwa agama terus mengalami penyesuaian terhadap dinamika zaman. Sosiologi agama tidak

³⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 72.

³⁸ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), h. 29–51.

³⁹ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), h. 110–136.

hanya berfungsi menjelaskan hubungan antara agama dan masyarakat, tetapi juga menjadi kerangka analisis untuk memahami dinamika sosial-keagamaan yang terus berkembang di Indonesia. Menurut Moh Soehadha, perkembangan sosiologi agama di Indonesia telah memperluas objek kajian dari persoalan institusi keagamaan menuju isu-isu kontemporer seperti globalisasi, komunitas virtual, moderasi beragama, dan perubahan sosial. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa agama merupakan realitas sosial yang terus berinteraksi dengan perubahan masyarakat, termasuk dalam konteks masyarakat Muslim Jawa.⁴⁰ Hal inilah yang kemudian menjadi pondasi penting bagaimana perspektif sosiologis dapat menjadi pijakan dalam melihat perubahan sosial.

Table 2. Peran Sosiologi Agama dalam Memahami Masyarakat Muslim Jawa

No	Aspek	Perspektif Sosiologi Agama	Implementasi dalam masyarakat Jawa
1	Agama sebagai institusi sosial	Agama membentuk norma, nilai, dan keteraturan sosial	Pengajian, tahlilan, dan kegiatan masjid sebagai sarana pembinaan sosial
2	Solidaritas sosial	Agama memperkuat kohesi dan integrasi masyarakat	Tradisi slametan dan gotong royong keagamaan
3	Identitas kolektif	Agama menjadi sumber identitas kelompok	Identitas sebagai warga pesantren, jamaah masjid, atau anggota organisasi Islam
4	Kontrol Sosial	Agama mengarahkan perilaku masyarakat sesuai norma yang berlaku	Peran tokoh agama dalam membimbing kehidupan sosial masyarakat
5	Adaptasi terhadap perubahan	Agama menyesuaikan diri dengan perkembangan sosia	Dakwah digital dan kajian Islam melalui media sosial

Selain itu, sosiologi agama juga relevan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi digital. Munculnya dakwah melalui media sosial, komunitas hijrah, dan transformasi otoritas keagamaan menunjukkan bahwa agama terus mengalami penyesuaian terhadap dinamika zaman.⁴¹ Dengan demikian, sosiologi agama memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami hubungan antara Islam, budaya, dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim Jawa. Pendekatan ini menegaskan bahwa agama tidak hanya berperan dalam kehidupan spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang membentuk identitas, solidaritas, dan dinamika kehidupan masyarakat.

Berdasarkan analisis terhadap delapan belas sampel literatur yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan empat pola utama dalam dinamika masyarakat Muslim Jawa, yaitu: (1) keberagamaan yang terbentuk melalui interaksi antara Islam dan budaya lokal; (2) transformasi praktik keagamaan akibat modernisasi dan perkembangan teknologi digital; (3) peran strategis institusi keagamaan dalam membangun kohesi sosial; dan

⁴⁰ Moh Soehadha, "Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021), h. 20-22.

⁴¹ Robert W. Hefner, "Whatever Happened to Civil Islam? Islam and Democratization in Indonesia, 20 Years On," *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019), h. 375-396.

(4) moderasi beragama sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap pluralitas sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Jawa tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui perspektif sosiologi agama klasik Barat, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan pengalaman historis dan sosial-keagamaan Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosiologi agama merupakan pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika masyarakat Muslim Jawa dalam menghadapi perubahan sosial. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk nilai, norma, identitas kolektif, dan solidaritas masyarakat. Interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal telah melahirkan praktik keberagamaan yang adaptif, moderat, dan tetap mempertahankan fungsi sosialnya. Tradisi keagamaan seperti *slametan*, *tablilan*, dan kegiatan pesantren mencerminkan proses konstruksi sosial yang memperlihatkan bagaimana ajaran Islam berakulturasi dengan budaya masyarakat Jawa tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental agama.

Di sisi lain, penelitian ini juga menegaskan bahwa organisasi keagamaan, khususnya pesantren, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah, memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial, membangun modal sosial, serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Keberadaan organisasi tersebut menunjukkan bahwa agama tetap menjadi kekuatan sosial yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sekaligus menjaga integrasi dan harmoni sosial. Oleh karena itu, sosiologi agama tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai kerangka analisis dalam mengkaji dinamika masyarakat Muslim Jawa di era kontemporer karena mampu menjelaskan hubungan timbal balik antara agama, budaya, dan perubahan sosial secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sosiologi agama di Indonesia sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji transformasi kehidupan keagamaan, penguatan moderasi beragama, serta dinamika sosial masyarakat Muslim dalam menghadapi tantangan modernitas dan perkembangan teknologi.

SUMBER RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. *Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, Social Sciences and Humanities*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Jakarta: Solstice Publishing, 2006.
- An Najmi, Muhammad Izzul Islam., Tutik Hamidah. "The Role of Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas on Religious Ethos Surrounding Community". *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 9-1 (2025). <https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i1.3487>
- , Sulalah, Sulalah., Syaifuddin, Helmi, dan Hilmy, Masdar. "Pesantren and Social Equilibrium: A Structural Functionalist Analysis of Religious Value Clashes." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 25, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.15408/refleksi.v25.i1.50453>.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk., ed. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada, 2011.

- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- , *Islamization and Social Change in Java*. Singapore: NUS Press, 1987.
- , "Whatever Happened to Civil Islam? Islam and Democratization in Indonesia, 20 Years On." *Asian Studies Review* 43, no. 3 (2019): 375–396.
- Hosen, Nadirsyah. "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai." In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited by Greg Fealy and Sally White, 159–173. Singapore: ISEAS Publishing, 2008.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Puadi, Hairul. "Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan Kontemporer Melalui Perspektif Islam." *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 15, no. 2, 2025. <https://doi.org/10.35897/ps.v15i2.2377>
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Putra, Andika, Homsatun, Atun., Jamhari., Setiani, Mefta., dan Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Soehadha, Moh. "Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-01>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif* Bandung: Alfabeta, 2023.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1993.